

Teologi Sistematika Dalam Membangun Ekklesiologi Multikultural Di Indonesia

Febriaman Lalaziduhu Harefa

Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer, Tanjung Enim
E-mail Korespondensi: febriamanlalaziduharefa@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the principles of systematic theology in building an ecclesiological model that embraces cultural diversity within the context of the church in Indonesia. The background of this study is the reality of cultural, ethnic, and religious diversity in Indonesia, which often presents challenges for the church in maintaining unity and harmony. The research method employed is literature study, collecting and analyzing sources related to ecclesiology and multiculturalism. The findings indicate that principles of systematic theology, such as anthropological, cosmological, Christ's incarnation, God's sovereignty, and missiological aspects, can be applied to develop an inclusive, just, and contextual multicultural ecclesiological model. The conclusion of this research emphasizes that systematic theology plays a crucial role in creating a church that values diversity, promotes unity, and remains relevant in the multicultural context of Indonesia.*

Keywords: *Systematic Theology; Ecclesiology; Multiculturalism; Theological Contextualization.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prinsip-prinsip teologi sistematika dalam membangun model ekklesiologi yang menerima keanekaragaman budaya dalam konteks gereja di Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah fakta keanekaragaman budaya, suku dan agama di Indonesia yang sering menimbulkan tantangan bagi gereja dalam menjaga persatuan dan keharmonisan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber terkait ekklesiologi dan multikulturalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip teologi sistematika, seperti aspek antropologis, kosmologis, inkarnasi Kristus, kedaulatan Allah dan misiologis, dapat diterapkan dalam membangun model ekklesiologi multikultural yang inklusif, adil dan kontekstual. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa teologi sistematika berperan penting dalam menciptakan gereja yang menghargai keanekaragaman, mempromosikan kesatuan dan relevan dalam konteks multikultural di Indonesia.

Kata Kunci: Teologi Sistematika; Ekklesiologi; Multikulturalisme; Kontekstualisasi Teologi

Article History

Submitted: 09 September 2024	Revised: 12 November 2024	Accepted: 02 Desember 2024
------------------------------	---------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang ditandai dengan keanekaragaman suku, agama, sosial dan budaya. Menurut Pranata, Aman dan Setiawan, Indonesia memiliki kelompok etnis utama yaitu suku Jawa 41,7%, suku Sunda 15,4%, suku Melayu, Madura, Batak, Minangkabau, Betawi, Bugis dan Banten sekitar 4,5% dan suku Tionghoa 0,86%. (Pranata et al., 2020) Selain itu, Indonesia memiliki 200 bahasa yang berbeda serta tradisi dan budaya yang beragam. (Naim & Qomar, 2021) Dalam hal kepercayaan agama Islam merupakan agama mayoritas dengan total penganut 87,18%, diikuti agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu sebanyak 6,96%. (Basri et al., 2022) Keberagaman ini

menjadi kekayaan yang luar biasa bagi bangsa Indonesia, namun juga menuntut adanya kesadaran dan upaya bersama untuk menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah perbedaan yang ada.

Keunikan dan keanekaragaman di atas, sering sekali menimbulkan tantangan bagi gereja dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam penelitiannya, Daulay menuliskan bahwa walaupun kebebasan beragama dijamin UUD 1945 namun sikap toleransi menjadi keprihatinan besar dan mengkhawatirkan bagi umat Kristen dalam menjalankan amanat imannya. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang cenderung diskriminatif, menjadi gambaran semakin mundurnya kehidupan berdemokrasi di Indonesia.(Daulay, 2015) Selain hal di atas, keanekaragaman budaya suku dan ras juga sering menjadi tantangan bagi gereja dalam menjaga nilai-nilai keharmonisan diantara jemaat. Dalam pengamatan peneliti sendiri, tidak sedikit konflik terjadi di dalam gereja dilatarbelakangi oleh budaya dan prasangka etnis. Hal ini diperkuat dengan beberapa penelitian, seperti penelitian Hanafia, di Gereja Toraja Jemaat Imanuel To' Rea Klasis Sesean. Memberikan simpulan bahwa perpecahan gereja berawal karena perbedaan budaya, karakter dan status anggota jemaat. Sehingga beberapa anggota jemaat pindah denominasi dan sebagian membuka gereja baru yang sesuai dengan latar belakang suku atau budayanya.(Hanafia, 2020) Kedua, Nicolas, dkk, yang menuliskan bahwa sering sekali konflik di dalam gereja terjadi oleh karena perbedaan persepsi dari anggota jemaat karena dipengaruhi dari latar belakang suku dan budaya.(Nicolas et al., 2022) Konflik-konflik ini berujung pada perpecahan gereja, dimana hal ini memberikan gambaran gereja yang tidak sehat sebagaimana yang Allah kehendaki.

Sementara beberapa peneliti juga berpendapat bahwa sifat multikultural dan multi-etnis dapat menciptakan peluang bagi gereja-gereja di Indonesia dalam mengembangkan model ekklesiologi multikultural yang seirama dengan keadaan geografis, sosial-budaya dan falsafah bernegara bangsa Indonesia.(Timo, 2016) Hal ini sangat nampak dalam karya Timo yang menuliskan bahwa, gereja-gereja di Indonesia sudah saatnya mengembangkan model eklesiologi dengan cita rasa Indonesia, dengan mempertimbangkan beberapa hal penting. Pertama, Indonesia adalah negara yang memiliki sejarah, budaya, tata krama adat istiadat serta keyakinan religius. Kedua, Indonesia memiliki sosial politik dan ideologi Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).(Timo, 2018) Hal yang sama ditegaskan oleh Meko dalam kata sambutannya di dalam buku yang berjudul Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia

bahwa dalam membangun teologi dalam konteks Indonesia. Sebaiknya dengan mempertimbangkan konteks dari bangsa Indonesia itu sendiri, yaitu: bagaimana keadaan kehidupan sosial budaya, dan ekonomi bangsa Indonesia.(Meko, 2022) Upaya ini tidak hanya memperkuat kesatuan dan kesetiaan dalam tubuh Kristus, tetapi juga membantu gereja menjadi agen perubahan yang signifikan dalam pembangunan bangsa yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Pendapat Timo dan Meko menstimulasi peneliti memikirkan satu terobosan baru yang berhubungan dengan model ekklesiologi yang inklusif dan responsif terhadap konteks bangsa Indonesia yang multikultural ini. Beberapa alasan yang mempengaruhi peneliti berhubungan dengan topik kajian ini. Pertama, ekklesiologi multikultural menerima keunikan dan keragaman budaya Indonesia sebagai anugerah Allah. Kedua, ekklesiologi multikultural mencerminkan model gereja yang Allah kehendaki yaitu gereja yang saling menerima meskipun berbeda budaya, suku dan bahasa. Ketiga, ekklesiologi multikultural mendemonstrasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia berdasarkan Alkitab dan teladan Yesus Kristus Kepala Gereja. Untuk mencapai hal ini, peneliti menggunakan prinsip-prinsip teologi sistematika sebagai pisau bedah dalam membangun model ekklesiologi multikultural. Peneliti menilai teologi sistematika berperan penting dalam membangun doktrin-doktrin yang sistematis dan aplikatif yang dapat diterapkan dalam konteks bangsa Indonesia yang multikultur. Pendapat peneliti diperkuat dengan pandangan Lumintang yang menuliskan bahwa teologia sistematika berperan sebagai disiplin ilmu yang mengorganisasikan dan mensistematisasikan ajaran-ajaran Alkitab tentang Allah dan hubungannya dengan ciptaan-Nya. Konsep ini memberikan landasan teologis yang konsisten, koheren dan komprehensif yang bisa diaplikasikan dalam konteks apapun,(S. I. Lumintang, 2019) termasuk pengembangan ekklesiologi multikultural.

Penelitian Timo yang dituangkan dalam buku *Menghariinikan Injil di Bumi Indonesia: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* tahun 2018, menawarkan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya kontekstualisasi ekklesiologi dalam menghadapi multikultural di Indonesia. Dalam buku ini, Timo mengeksplorasi peran teologi sistematika, khususnya doktrin gereja, dalam menciptakan model ekklesiologi yang tidak hanya relevan tetapi juga mendalam dan responsif terhadap keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Timo menekankan bahwa gereja di Indonesia harus mengembangkan pemahaman teologis yang berakar kuat pada konteks lokal. Dengan demikian, gereja dapat berfungsi sebagai agen transformasi

sosial yang efektif dan harmoni dalam konteks masyarakat yang beragama.(Timo, 2018) Dalam kajiannya, Timo mempromosikan pendekatan ekklesiologi yang bersifat inklusif dan dialogis, yang memungkinkan gereja untuk berinteraksi secara konstruktif dengan berbagai kelompok etnis dan agama di Indonesia.

Penelitian Wowor tahun 2020, penelitian ini menyelidiki bagaimana Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) menghadapi realitas kemajemukan sebagai sebuah kekayaan yang seharusnya memberikan kontribusi positif dalam pelayanan. Namun, kompleksitas timbul ketika tekanan untuk menjaga kesatuan gereja, yang seharusnya menjadi pilar pelayanan, malah menjadi tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh dinamika dominasi aturan yang berpengaruh pada pendidikan agama Kristen di GPIB.(Wowor, 2020) Studi ini menegaskan pentingnya identitas komunal dalam mengelola kemajemukan, dengan menganalisis konteks GPIB saat ini, kajian akademis tentang tujuan pendidikan agama Kristen yang relevan, serta landasan pemikiran yang mendukung visi komunal dalam pelayanan dan pendidikan gereja, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat Indonesia yang hidup dalam kemajemukan.

Penelitian Mbuilima tahun 2021, mengkaji tentang prinsip-prinsip inkarnasi Kristus dan penerapannya dalam gereja yang multikultur untuk menjaga kebersamaan dan kerjasama, serta menjadi berkat bagi dunia melalui kesaksian kehidupan dan proklamasi Injil. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami inkarnasi Kristus sebagai landasan teologis untuk membangun gereja yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan budaya. Gereja yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip ini mampu menjaga kebersamaan di antara anggotanya, mengupayakan dialog konstruktif, mengatasi prasangka dan bekerja sama dalam pelayanan sosial.(Mbuilima, 2021)

Penelitian, Darmawan dan Runtukahu tahun 2023, penelitian ini mendalami bagaimana konsep pendidikan Kristen multikultural diterapkan dalam konteks gereja di Indonesia. Melalui analisis literatur, studi ini mengidentifikasika tantangan dan harapan dalam mengintergrasikan perspektif studi budaya untuk memperkaya pembelajaran. Pendidikan Kristen bertanggung jawab untuk mempromosikan nilai-nilai seperti saling menghormati dan menerima, serta membangun prinsip kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan holistik, mengakomodasikan berbagai latar belakang sosial-budaya, agama dan ketrampilan individu dalam upaya membangun hubungan yang inklusif dan berkeadilan di Indonesia.(Suardana et al., 2023)

Penelitian Mahamboro tahun 2023, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya arsitektur Yusuf Mangunwijaya berhasil menciptakan gereja yang lebih inklusif dan sesuai dengan konteks multikultur Indonesia. Dengan pendekatan kontekstual, gereja-gereja yang dirancang oleh Mangunwijaya dapat mengurangi xenophobia dan meningkatkan dialog antarbudaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya desain gereja yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual jemaat tetapi juga menghormati dan berintergrasi dengan budaya lokal, sehingga mendukung harmoni dan keberagaman dalam masyarakat. (Mahamboro, 2023)

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai studi terdahulu untuk membangun sebuah ekklesiologi multikultural di Indonesia yang bersifat inklusif, dialogis dan kontekstual. Dengan pendekatan teologi sistematika yang memadukan prinsip-prinsip ekklesiologi yang relevan dalam konteks lokal, penelitian ini memberikan kerangka teologis yang kuat untuk gereja-gereja di Indonesia dalam menghadapi tantangan multikultural dan menjadi agen transformasi sosial yang efektif. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, akan dipaparkan pertanyaan penelitian sebagai pengarah dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: Bagaimana teologi sistematika dapat membangun model ekklesiologi multikultural yang responsif terdapat konteks bangsa Indonesia yang multikultur? Berkenaan itu, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prinsip-prinsip teologi sistematika dalam membangun model ekklesiologi yang dapat menerima keanekaragaman budaya dalam konteks gereja di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan pustaka. (Hamzah, 2020) Peneliti mengumpulkan data primer yang sesuai dengan fokus penelitian dan menganalisis data secara bersamaan untuk memahami makna dan menangkap makna yang terkandung dalam kategori-kategori data yang dikumpulkan. Proses pengumpulan data adalah: (1) mencatat data dalam bentuk kutipan atau mencatat data dari sumber utama secara langsung dan akurat, kemudian merekam menggunakan perparafasean; (2) menyusun kalimat oleh peneliti; dan (3) membuat ringkasan. (Hamzah, 2020) Tahap analisis data dimulai dengan interpretasi, di mana tahap ini untuk menjelaskan dan menyatakan makna yang terkandung dalam objek penelitian. interpretasi juga digunakan untuk memahami konteks di balik gagasan, motif, dan ideologi yang ada dalam ide tersebut. Analisis dilanjutkan dengan analisis

pemikiran objektif dan kritis terhadap konsep, tulisan dan percakapan berdasarkan makna kata.(Hamzah, 2020) Penerapan metode ini adalah untuk merekonstruksi ekklesiologi multikultural berdasarkan prespektif teologi sistematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Sistematika dalam Kontruksi Ekklesiologi Multikultural

Peneliti sangat setuju dengan pernyataan Timo yang menuliskan bahwa “Multikulturalisme bukan hanya sebuah realitas sosial dan politik. Ia juga realitas teologis dan iman. Multikulturalisme sudah menjadi watak gereja sejak kelahirannya bahkan sejak awal mulanya Gereja ada sebagai sebuah multi-cultural experiment”.(Timo, 2018) Namun dewasa ini, Gereja memiliki tantangan sekaligus tugas besar yaitu: bagaimana menghadirkan Gereja dalam konteks masyarakat yang multikultur khususnya dalam konteks bangsa Indonesia.(Timo, 2018) Hal yang sama juga dituliskan oleh Sudarmanto, bahwa agenda paling signifikan yang dihadapi oleh gereja dalam konteks kontemporer adalah pergumulan gereja dalam menghadapi fenomena multikultural dan multietnis.(Sudarmanto & Latumahina, 2020) Salah satu langkah konkrit untuk mencapai tujuan ini adalah membangun satu model ekklesiologi multikultural yang berbasis pada teologi sistematika.

Muncul pertanyaan, mengapa peneliti menggunakan tologi sistematika sebagai dasar dalam kajian teori? Pertama, teologi sistematik dapat mengintergrasikan berbagai doktrin dalam iman Kristen secara koheren dan teratur.(S. I. Lumintang, 2015) Kedua, teologi sistematik menyediakan kerangka teologis yang memungkinkan gereja dapat menafsirkan pengalaman dan praktik keagamaan dalam konteks budaya. Ketiga, teologi sistematika menekankan sifat universalitas Injil yang melampaui batas-batas budaya dan etnis. Ini menjadi landasan bagi ekklesiologi multikultural yang berusaha memberikan penekanan pada kesatuan tubuh Kristus, sambil menghargai keragaman di dalam tubuh Kristus.(Timo, 2016) Dengan pendekatan ini, gereja dapat lebih efektif dalam menjalankan misinya sebagai agen transformasi sosial dan spiritual yang inklusif dan dialogis. Oleh sebab itu, beberapa aspek teologi sistematika yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun ekklesiologi multikultural di Indonesia.

Aspek Kosmologis

Aspek kosmologis dalam teologi sistematika berfokus pada pemahaman tentang alam semesta, hubungannya dengan Allah, serta tempat manusia di

dalamnya. Erickson menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dimana penciptaan alam semesta terjadi melalui firman-Nya yang menunjukkan kekuasaan dan hikmat-Nya (Kejadian 1:1-31; Mazmur 33:6-9; Yohaanes 1:3). Penciptaan oleh Allah ini dilakukan dalam keadaan baik, dengan masing-masing aspek memiliki fungsi dan tujuan dalam rencana Allah.(Erickson, 2004) Sudarmanto menuliskan bahwa Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk memelihara ciptaan sebagai wakil Allah di bumi. Tugas ini mencakup menjaga keseimbangan ekologis dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana (Kejadian 1:28-30).(Sudarmanto, 2014) Pada posisi ini, teologi sistematika memberikan kerangka untuk mengekspresikan hubungan intergral antara Allah, manusia dan alam semesta.(S. I. Lumintang, 2019) Pemahaman kosmologis ini menekankan bahwa manusia adalah pelaksana tanggung jawab ilahi dalam memelihara alam, mencakup upaya konservasi, menjaga keseimbangan ekosistem, serta penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Aspek kosmologis mengajarkan pentingnya kesadaran ekologis dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam dan juga hubungannya dengan budaya manusia sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Aspek Antropologis

Aspek antropologis dalam teologi sistematika membahas pemahaman tentang manusia dalam konteks iman Kristen. Sudarmanto menuliskan bahwa aspek ini berfokus pada pemahaman manusia dari perspektif teologis, yang menjelaskan manusia sebagai ciptaan yang mulia karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), sekaligus keadaan manusia yang berdosa di hadapan Allah (Kejadian 3:1-24).(Sudarmanto, 2014) Melalui pemahaman ini, teologi sistematika menyediakan kerangka untuk menggali makna eksistensi manusia dan hubungannya dengan Allah. Sproul menambahkan bahwa kenyataan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah berarti manusia memiliki kemiripan tertentu dengan Allah. Ini dipahami sebagai manusia yang diperlengkapi dengan akal, hati dan kehendak.(Sproul, 2007) Akal manusia memungkinkan berpikir, memahami dan menganalisis, sementara hati memberikan kemampuan untuk merasakan dan mengasihi. Coleman menjelaskan bahwa manusia juga memiliki atribut seperti kasih, kreativitas, pengampunan, kebijaksanaan, belas kasihan, kesabaran dan kebaikan. Namun, ada atribut yang hanya dimiliki Allah, seperti kekekalan, ketidaktahuan, mahatahu, mahahadir, makakuasa, kedaulatan dan trasendensi.(Coleman, 2023)

Keunikan ini menunjukkan posisi istimewa manusia dalam tatanan ciptaan, yang diciptakan untuk mencerminkan atribut-atribut Allah dan menjalankan tanggung jawab moral dan spiritual di dunia. Penjelasan di atas mengajarkan bahwa semua manusia memiliki nilai dan martabat yang sama karena mencerminkan gambar dan rupa Allah.(Sudarmanto, 2014) Hal ini membawa implikasi mendalam dalam hubungan antar manusia, mendorong saling memahami, menghargai dan membangun hubungan yang inklusif dan harmonis dengan semua orang, terlepas dari perbedaan agama, budaya dan ras.

Aspek Inkarnasi Yesus Kristus

Salah satu aspek dalam teologi sistematika adalah inkarnasi Yesus Kristus. Istilah “inkarnasi” berasal dari bahasa Latin, terdiri dari kata “in”, yang berarti “masuk ke dalam,” dan “caro” atau “carne”, yang berarti “daging”. Jadi secara harfiah, inkarnasi berarti “masuk ke dalam daging”. (Mbuilima, 2021) Dalam artikelnya, Mbuilima menjelaskan bahwa inkarnasi merujuk pada peristiwa di mana Yesus Kristus, Anak Allah, mengambil rupa manusia dan hidup di antara manusia. Ini adalah tindakan yang menggabungkan keilahian dengan kemanusiaan dalam satu pribadi, menjadikan Yesus Kristus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia.(Mbuilima, 2021) Ryrie juga menekankan bahwa inkarnasi adalah konsep fundamental dalam iman Kristen, di mana Anak Allah menjadi manusia tanpa menghilangkan sifat keilahian-Nya. Dengan menjadi manusia, Yesus menunjukkan kedekatan dan kepedulian Allah terhadap umat manusia, serta menyediakan jalan bagi keselamatan melalui pengorbanan-Nya.(Ryrie, 2008) Sudarmanto menambahkan bahwa inkarnasi Yesus bukan hanya sekedar peristiwa teologis, tetapi tindakan solidaritas dan identifikasi diri dengan manusia berdosa sebagai objek kasih-Nya. melalui inkarnasi, Yesus merasakan penderitaan manusia, menghadapi godaan dan akhirnya menyerahkan diri-Nya sebagai korban penebusan dosa. Ini menunjukkan kedalaman kasih Allah yang rela berkorban demi menyelamatkan manusia.(Sudarmanto, 2014) Jadi inkarnasi Yesus Kristus menjadi dasar dari pengajaran tentang keselamatan dan penebusan dalam teologi Kristen. Hal ini mengajarkan bahwa Allah begitu mengasihi dunia, sehingga Dia mengutus Anak-Nya untuk menjadi manusia, hidup, mati dan bangkit kembali, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Inkarnasi menegaskan iman Kristen bahwa Yesus Kristus adalah

penghubung antara Allah dan manusia dan melalui-Nya, manusia dapat mengenal dan mendekat kepada Allah.

Aspek Kedaulatan Allah

Dalam teologi sistematika aspek kedaulatan Allah merujuk pada keyakinan bahwa Allah memiliki otoritas tertinggi dan kendali penuh atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Hal ini searah dengan penjelasan Lumintang, bahwa kedaulatan Allah menyatakan mengenai Allah, yaitu mengenai pemerintahan Allah, kehendak Allah serta kuasa Allah yang berdaulat. (S. I. Lumintang, 2006) Christyawan dalam artikelnya menuliskan aspek-aspek utama berhubungan dengan topik kedaulatan Allah. Pertama, penentuan dan keputusan Allah dimana kedaulatan Allah berkaitan dengan penentuan dan keputusan Allah sebelumnya. Mencakup peristiwa dalam kehidupan manusia dan alam semesta, baik yang terlihat baik maupun yang buruk sebagai bagian dari rencana-Nya yang sempurna. Kedua, dalam prinsip kedaulatan Allah manusia dianggap sebagai alat Tuhan untuk menyatakan rencana-Nya, dimana segala sesuatu yang terjadi memiliki hubungan dengan tujuan Allah dalam menciptakan dan menopang ciptaan-Nya, karya penebusan atas kejatuhan manusia dalam dosa dan pemulihan segala sesuatu sesuai dengan rencana Allah yang semula. Ketiga, Allah selalui memiliki rencana dalam segala sakit penyakit, bencana alama, kejahatan dan penderitaan di dunia ini. Meski Ia mungkin tidak langsung campur tangan untuk memperbaiki segala sesuatu, namun Ia terus menerus bekerja untuk mewujudkan sesuatu yang baik sesuai dengan tujuan anugerah-Nya. (Christyawan, 2021)

Lebih lanjut Sitorus memberikan penjelasan bahwa kedaulatan Allah adalah konsep yang berhubungan dengan tindakan Allah yang penuh kasih dan bebas, yang melampaui pemahaman manusia tentang kasih dan kekerasan. Dimana cinta Allah tidak dapat dipahami sepenuhnya dengan ukuran manusia, karena cinta-Nya bersifat abstrak dan melampaui dikotomi antara “kasih ilahi” dan “kekerasan ilahi”, karena tindakan Allah selalu didasarkan pada rencana kasih-Nya yang sempurna dan misterius, yang melibatkan kebebasan-Nya untuk bertindak demi tujuan-Nya yang lebih besar. (Sitorus, 2024) Oleh sebab itu, dalam membangun ekklesiologi multikultural di Indonesia, gereja harus memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun alam adalah bagian dari rencana Allah yang berdaulat. Dengan memahami kedaulatan Allah, gereja dapat bijaksana dalam mengelola keberagaman, memperkuat hubungan lintas agama dan

budaya serta merespon tantangan yang ada dengan kasih dan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi menurut rencana Allah yang besar dan sempurna.

Aspek Misiologis

Aspek misiologis mengacu pada pemahaman tentang misi gereja di dunia berdasarkan prinsip-prinsip teologi yang sistematis. Misi adalah tugas inti gereja yang didasarkan pada perintah Kristus, dimotivasi oleh kasih Allah dan didukung oleh Roh Kudus. Tujuan misi adalah memuliakan Allah melalui pertobatan dan iman manusia, dengan strategi yang kontekstual dan berkelanjutan, menghasilkan pertumbuhan gereja dan transformasi masyarakat. (S. I. Lumintang, 2006) Harold R. Cook menjelaskan dalam *An Introduction to Christian Mission* bahwa secara umum kata misi merujuk kepada pengutusan seseorang dengan tujuan khusus, dan dalam konteks kekristenan dipahami sebagai pengutusan gereja universal ke dalam dunia untuk menjangkau orang-orang kepada Kristus Tuhan dan Juruselamat dunia. (Cook, 1971) Sedangkan Tomatala menuliskan bahwa tugas-tugas misi yang dimandatkan oleh Allah kepada umat-Nya untuk menjadi alat shalom-Nya bagi manusia dan segala bangsa. Hal ini memberikan beberapa pengertian. Pertama, misi merupakan mandat shalom Allah kepada umat-Nya untuk menjadi penikmat dan alat berkat-Nya. Kedua, misi adalah tugas-tugas shalom dari umat Allah (yang ber-koinonia, ber-diakonia, ber-maraturia dan ber-kerygma) dengan bermisi (*missions*) untuk menjadi berkat melalui penginjilan yang membawa kepada pertumbuhan gereja. Ketiga, misi adalah tugas shalom yang ditujukan kepada manusia dari segala bangsa. Kebenaran ini menegaskan tentang unsur dan nilai universalitas dari tugas-tugas misi yang bersifat inklusif. (Tomatala, 2003) Dari penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa misiologi merupakan studi sistematis tentang misi gereja dalam konteks teologis dan praktis, yang menekankan pada pengutusan gereja untuk menjangkau dan memberdayakan masyarakat sesuai dengan perintah Kristus. Misiologi mencakup pemahaman tentang tujuan misi, motivasi yang mendasarinya serta strategi yang kontekstual dan berkelanjutan untuk memuliakan Allah melalui pertobatan dan pembentukan iman.

Model Ekklesiologi Multikultural di Indonesia

Penjelasan tentang aspek-aspek teologi sistematik yang menjadi dasar pembangunan ekklesiologi multikultural, maka di bawah ini akan diuraikan hal yang menjadi tujuan utama penelitian ini, yaitu:

Gereja yang Inklusif dan Ramah Lingkungan

Dalam membangun ekklesiologi multikultural, pemahaman kosmologis sangatlah penting untuk membentuk gereja yang inklusif dan sadar akan tanggung jawab ekologisnya. Berhubungan dengan hal ini, Nainggolan menuliskan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh gereja diantaranya, menghormati dan menghargai perbedaan budaya, agama, demografis dalam masyarakat di Indonesia; gereja menjalin hubungan yang baik dan bersahabat kepada semua orang; membangun dialog yang terbuka dengan penuh hormat kepada orang yang berbeda keyakinan, suku dan nilai-nilai budaya; dan menempatkan manusia sebagai fokus utama pelayanan gereja yaitu mengembangkan hubungan yang mendukung kesejahteraan dan martabat manusia. (Nainggolan, 2019) Sementara dalam artikelnya Remikatu juga menuliskan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh gereja dalam membangun ekklesiologi multikultural. Pertama, gereja meninjau kembali konsep misi agar lebih relevan dan efektif dalam konteks krisis ekologi. Khususnya melibatkan tindakan nyata dalam memelihara ciptaan dan memperbaiki hubungan yang rusak dengan alam. Kedua, gereja menjadi perantara yang menyuarakan dan memfasilitasi pembaharuan hubungan yang rusak, baik antara manusia dan alam. Ketiga, gereja mengimplementasikan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tindakan nyata untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan hubungan antar sesama manusia dan alam semesta. (Remikatu, 2020) Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa gereja dapat membangun ekklesiologi yang inklusif dan ramah lingkungan, yang tidak hanya menghargai keberagaman budaya tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis. Hal ini memperkuat peran gereja sebagai agen pembaharuan relasi yang rusak dan menjadikan gereja lebih relevan dalam konteks multikultural dan ekologi di Indonesia.

Gereja Mengakui Keberagaman Bangsa Indonesia sebagai Refleksi Gambar Allah

Dalam konteks ekklesiologi multikultural, pemahaman antropologis menjadi dasar yang sangat penting karena menjadi dasar bagi gereja-gereja di Indonesia untuk mengakui keberagaman dan multikultural. Oleh sebab itu, Yohanes dalam artikelnya mengusulkan untuk meninjau ulang (revitalisasi) dalam hal pemahaman gereja tentang topik teologis-antropologis khususnya berkenaan dengan konsep imago Dei. (Yohanes, 2021) Dalam tulisannya, Yohanes mengusulkan konsep imago Dei yang konstruktif dengan mengintergrasikan antara konsep imago Dei yang

rasionalistis dengan konsep imam yang rajani yang bersifat afektif. Muara dari pemahaman ini adalah manusia sebagai gambar Allah dan gereja sebagai imam rajani, dipanggil untuk mewakili Allah dalam memberikan penghargaan kepada nilai-nilai keberagaman di dunia dan berperan penting sebagai agen perubahan dalam membangun jembatan antara berbagai kelompok di Indonesia. (Yohanes, 2021)

Di sisi lain Purwanto memberikan penjelasan bahwa mengakui keberagaman sebagai refleksi dari gambar Allah berarti menghormati dan merawat ciptaan Allah dalam semua bentuknya, termasuk alam dan manusia dengan segala keberagamannya. Misi ini menunjukkan komitmen gereja untuk menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan di dalam gereja yang jemaat beranekaragam etnis dan berkomitmen untuk menyelesaikan setiap pergumulan yang dialami oleh bangsa Indonesia, (Purwanto, 2021) dengan menghargai harkat dan martabat setiap individu yang ada di dalamnya. (Ott & Strauss, 2010) Oleh sebab itu, pengakuan akan martabat ini harus tercermin dalam metode gereja dalam membangun hubungan dengan masyarakat di luar tembok gereja. Dengan mendorong anggota jemaat untuk menghormati setiap perbedaan budaya, agama, suku dan bahasa. (Mbulima, 2021) Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa menilai keberagaman dalam konteks bangsa Indonesia merupakan tindakan dalam merefleksikan gambar Allah sebagai Pencipta alam semesta. Pemahaman ini menuntut gereja untuk memberikan penghormatan kepada nilai-nilai keberbedaan di tengah-tengah bangsa, sebagai bagian dari rancangan Allah untuk kemuliaan nama-Nya.

Membangun Pelayanan Gereja yang Kontekstual dalam Budaya Bangsa Indonesia

Seperti yang dijelaskan pada point sebelumnya bahwa aspek inkarnasi Kristus dalam teologi sistematika memiliki esensi sangat pokok dan mendasar dalam memahami ajaran Kristen. Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah di dalam Yesus Kristus memasuki sejarah manusia, berpartisipasi dalam kehidupan manusia dan membawa transformasi dari dalam. Bagaimana penerapan ini dalam gereja masa kini? Menurut Harefa, implikasi inkarnasi Yesus dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia yang multikultur melibatkan penerapan tiga model pendekatan penginjilan. Pertama, model membangun hubungan kekeluargaan dengan kelompok-kelompok yang belum terjangkau, yang menekankan pentingnya ikatan kekeluargaan sebagai dasar komunikasi dan interaksi. Kedua, model pelayanan yang memperjuangkan

nilai-nilai kesetaraan, keadilan dan kebebasan yang berfokus pada advokasi dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan merata. Ketiga, model pelayanan dialog dan proklamasi Injil, yang mengintergrasikan pendekatan dialogis dengan penyebaran kebenaran Injil untuk menciptakan pemahaman bersama dalam konteks keberagaman budaya dan agama.(Harefa, 2020)

Lebih lanjut Tanudjaja dalam artikelnya mengusulkan agar gereja menghormati budaya di mana ia hadir, sebab hal ini sejalan dengan keteladanan Yesus yang menjelma menjadi manusia. Secara praktis, gereja sebaiknya menggunakan elemen-elemen budaya dalam ibadah dan pelayanan.(Tanudjaja, 2000) Setiawan menafsirkan hal ini dengan menganjurkan bahwa pelayanan gereja harus disesuaikan dengan kebutuhan dari jemaat, dan gereja juga perlu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat di sekitar gereja.(Setiawan, 2020) Menurut Sarulante hal-hal di atas harus dilakukan oleh gereja untuk membangun ekklesiologi multikultural yang kontekstual sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia.(Salurante, 2020) Penekanan pada inkarnasi dan penerapannya dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia yang multikultur membantu gereja untuk lebih mendalam memahami dan berpartisipasi dalam memproklamirkan misi Allah di bumi, sambil tetap relevan dan sensitif terhadap budaya dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Dengan mode pelayanan ini, gereja terus menjalankan peranannya sebagai agen pembaharuan dan rekonsiliasi di tengah-tengah keberagaman bangsa Indonesia.

Gereja sebagai Pejuang Kesetaraan dan Penghibur dalam Setiap Duka Bangsa

Aspek kedaulatan Allah dalam teologi sistematika merujuk pada keyakinan bahwa Allah memiliki otoritas tertinggi dan kendali atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Bertolak dari aspek ini, gereja berperan sebagai pejuang kesetaraan dan berkomitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan hak asasi manusia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, gereja berkewajiban memperjuangkan hak-hak setiap warga negara yang mengalami diskriminasi sosial dan pelanggaran hak.(Efruan & Dami, 2019) Gereja juga memberikan edukasi kepada jemaat mengenai pemahaman kedaulatan Allah dan implementasinya dalam konteks berbangsa dan bernegara. Hal ini dilakukan agar jemaat memahami bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan manusia, baik yang baik maupun yang buruk, adalah bagian dari rencana Allah yang sempurna.(Arifianto et al., 2023) Oleh sebab itu, gereja senantiasa mengarahkan pelayanannya untuk

mencerminkan kehendak Allah dalam memelihara dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Selain memperjuangkan kesetaraan, gereja juga merespons setiap penderitaan, seperti bencana alam dan penyakit, dengan kasih dan solidaritas. Gereja menunjukkan bahwa cinta Allah melampaui pemahaman manusia tentang kasih dan penderitaan. Dalam setiap krisis atau tantangan yang dihadapi bangsa, gereja hadir sebagai sumber penguatan dan penghibur bagi jiwa-jiwa yang terluka. Melalui tindakan nyata dan pelayanan yang penuh empati, gereja menyalurkan kasih Allah kepada mereka yang membutuhkan.(Ngabalin, n.d.) Dengan memahami kedaulatan Allah, gereja dapat bijaksana dalam mengelola keberagaman, memperkuat hubungan lintas agama dan budaya, serta merespons tantangan yang ada dengan kasih dan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi menurut rencana Allah yang besar dan sempurna.

Gereja Memproklamasikan Injil Kerajaan Allah Secara Komprehensif dan Intergratif

Aspek misiologis dalam teologi sistematika mengacu pada pemahaman misi gereja di dunia didasarkan pada prinsip-prinsip teologi yang sistematis. Tujuannya adalah memuliakan Allah melalui pertobatan dan iman. Implementasi dari pernyataan ini adalah misi gereja dibangun dan disarkan pada perintah dan amanat agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20. Menurut Dwiraharjo, amanat agung berlandaskan pada otoritas yang diberikan Allah kepada Kristus dan merupakan kegiatan yang terus menerus dilakukan dalam kehidupan orang percaya.(Dwiraharjo, 2019) Dalam konteks ini, misi bukanlah sekedar aktifitas tetapi sebuah panggilan yang terus menerus dihidupi oleh setiap orang percaya, dengan mengandalkan otoritas Kristus sebagai landasan utama. Dengan demikian, setiap langkah misi yang diambil oleh gereja merupakan wujud nyata dari iman dan pertobatan yang dikehendaki Allah. Dalam mengimplementasikan misi berdasarkan Amanat Agung dalam membangun ekklesiologi multikultural, gereja senantiasa memproklamkan Injil kerajaan Allah bukan hanya menekankan pada salah satu paradigma misi saja. Namun dilakukan secara komprehensif dan intergratif, yaitu: memberitakan Injil dan otoritas Yesus Kristus sebagai Juruselamat umat manusia yang final dan absolut, sekaligus memperhatikan kebutuhan manusia dalam konteks sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi. Hal ini dilakukan secara bersamaan, tanpa menekankan salah satu sisi aktifitas misi.(S. I. Lumintang, 2009) Pendekatan ini memastikan bahwa misi gereja berjalan secara seimbang, menciptakan dampak yang lebih luas

dan mendalam bagi masyarakat, serta menjawab tantangan yang dihadapi umat manusia dalam konteks kehidupan multikultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya teologi sistematika dalam membangun ekklesiologi multikultural di Indonesia. Gereja perlu mengadopsi prinsip-prinsip teologi yang mencakup aspek kosmologis, antropologis, inkarnasi Kristus, kedaulatan Allah, dan misiologis untuk menciptakan gereja yang inklusif, adil, dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, gereja dapat menjadi agen transformasi sosial melalui dialog dan kolaborasi antar budaya, mempertahankan persatuan, serta berkontribusi pada masyarakat yang harmonis. Multikulturalisme dalam gereja mencerminkan keragaman ciptaan Allah dan memenuhi panggilan ilahi untuk inklusivitas.

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi perkembangan teologi dan praktik ekklesiologi di Indonesia. Dimana peneliti berkeyakinan jikalau riset ini menolong gereja-gereja mengembangkan strategi dan model pelayanan konstruktif dalam konteks Indonesia dan memperkaya khazanah teologi sistematika dengan prespektif multikultural yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., Suhadi, & Purdaryanto, S. (2023). Sikap dan Tindakan Orang Kristen Terhadap Ancaman Politik Identitas dan Toleransi: Sebuah Kajian Teologi Praktis. *Manna Rafflesia*, 9(2).
- Basri, M., Setiawan, J., Insani, M., Fadli, M. R., Amboro, K., & Kuswono, K. (2022). The Correlation of the Understanding of Indonesian History, Multiculturalism, and Historical Awareness to Students' Nationalistic Attitudes. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 369–376. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22075>
- Christyawan, R. (2021). Pemahaman Tentang Doktrin Kedaulatan Allah serta Implementasinya Dalam Menyikapi Pandemi Covid 19. *Geneva - Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1).
- Coleman, R. (2023). The Imago Dei: The Distinctiveness of Humanity. *Old Testament Essays*, 36(3), 649–682. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2023/V36N3A7>
- Cook, H. R. (1971). *An Introduction to Christian Mission*. Moody Press.
- Daulay, R. M. (2015). *Agama dan Politik di Indonesia : Umat Kristen di Tengah*

- Kebangkitan Islam*. BPK Gunung Mulia.
- DwiraHarjo, S. (2019). Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 56–73.
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>
- Efruan, E. M. C., & Dami, Z. A. (2019). The Multicultural Pedagogy In The Parable Of The Good Samaritan and Its Contribution to Sundermeier's Intercultural Hermeneutics: A Dialognitive Analysis. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 04(02), 301–318.
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen Volume 1*. Gandum Mas.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*. Literasi Nusantara.
- Hanafia, E. R. (2020). *Analisis Sosio-Teologis Tentang Pergumulan Jemaat Dalam Membangun1. Hanafia ER. Analisis Sosio-Teologis Tentang Pergumulan Jemaat Dalam Membangun Iman Yang Kokoh di Gereja Toraja Jemaat Imanuel To' Rea Klasis Sesean. Institut Agama Kristen Negeri Toraja; . Institut Agama Kristen Negeri Toraja.*
- Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>
- Lumintang, S. I. (2006). *Theologia dan Misiologia Reformed : Menuju Kepada Pemikiran Reformed & Menjawab Keberatan*. Departemen Literatur YPPIL.
- Lumintang, S. I. (2009). *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Misi yang Seutuhnya*. Dept. Multimedia YPPIL.
- Lumintang, S. I. (2015). *Theology The Queen Of Science & The Master Of Philosophy* (D. A. Lumintang, A. Pasang, S. C. Lumintang, & S. A. Lumintang (eds.)). Geneva Insani Indonesia.
- Lumintang, S. I. (2019). *Introduksi Theologia Sistematika*. Geneva Insani Indonesia.
- Mahamboro, D. B. (2023). International conference on theology, religion, culture, and humanities. In N. Kristiyanto, A. Widodo, & A. T. E. Warsono (Eds.), *International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities: Re-Imagining Theology, Religion, Culture, and Humanities Studies for Public Life*. Faculty of Theology Universitas Sanata Dharma.
- Mbuilima, A. A. M. (2021). Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja di Indonesia. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 140–152.

<https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.13>

- Meko, A. U. . (2022). Kata Pengantar. In F. Y. . Doeka & I. A. Hendrik (Eds.), *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual Di Bumi Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Nainggolan, D. M. (2019). Multikulturalisme untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan. *Jurnal Teologi Stulos*, 2(Juli), 215.
- Naim, N., & Qomar, M. (2021). The Actualization of Liberal Indonesian Multicultural Thought in Developing Community Harmonization. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 141–174. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V9I1.7908>
- Ngabalin, M. (n.d.). *TEOLOGI PEMBEBASAN MENURUT GUSTAVO GUTIERREZ DAN IMPLIKASINYA BAGI PERSOALAN KEMISKINAN*. 3(2), 129–147.
- Nicolas, D. G., Wowor, V. R., Sandriana, N., Saragih, H., & Butarbutar, P. (2022). Healthy Church: Oneness as Uniting Body of Christ Based. *Formosa Journal of Sustainable Research (FJSR)*, 1(3), 387–396.
- Ott, C., & Strauss, S. J. (2010). *Encountering Theology Of Mission : Biblical Foundations, Historical Developments and Contemporary Issues* (A. S. Moreau (ed.)). Baker Academic.
<https://doi.org/doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.o>
- Pranata, R. H., Aman, & Setiawan, J. (2020). Implementation of Multicultural Values in Indonesian History Learning to Build Tolerance and Nationalism Attitudes of Students of Ngaglik 1 Senior High School, Sleman. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 398(ICoSSCE 2019), 131–136.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.028>
- Purwanto, H. (2021). Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia di Tengah Bencana Alam dan Krisis Ekologi. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(2), 181.
<https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.705>
- Remikatu, J. H. (2020). Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 65–85.
<https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>
- Ryrie, C. C. (2008). *Teologi Dasar 1 : Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Penerbit Andi.
- Salurante, T. (2020). Berteologi Global dan Bermisi dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Epigraphe*, 4(2), 225–235.

- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(2), 160–180. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>
- Sitorus, Y. A. S. (2024). Anomali Cinta : Kedaulatan Allah yang Bebas dalam Mencintai Ciptaan-Nya. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(2), 26–27.
- Sproul, R. C. (2007). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Literatur SAAT.
- Suardana, M., Darmawan, P. A., & Runtukahu, R. O. (2023). Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context. *Pharos Journal of Theology*, 104(2), 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.28>
- Sudarmanto, G. (2014). *Teologi Multikultural : Bertheologi Dengan Keteguhan Teks Dalam Keindahan Konteks*. Departemen Multimedia YPPH Batu.
- Sudarmanto, G., & Latumahina, D. E. (2020). Encountering the Religious Radicalism Movement Through Reconstructing the Multicultural Theology and Its Implication For Christian Leaders in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01), 87–105. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1023>
- Tanudjaja, R. (2000). Kontekstualisasi sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi : Sebuah Ulasan Literatur. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.32>
- Timo, E. I. N. (2016). *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia* (R. U. Napitupulu, S. S. Saragih, & O. P. Allo (eds.)). BPK Gunung Mulia.
- Timo, E. I. N. (2018). *Menghariinikan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (V. B. Vonny & A. Setiawan (eds.)). BPK Gunung Mulia.
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi Misi : Pengantar Misiologia Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja*. Institut Filsafat Teologi dan Kepemimpinan Jaffray.
- Wowor, J. F. P. (2020). Communal Religious Education in A Multicultural Indonesian Church. *Indonesian Journal of Theology*, 8(2), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.201> COMMUNAL
- Yohanes, H. (2021). Gereja di antara Pendekatan Rasionalistik dan Afektif: Meninjau Ulang Konsep Imago Dei dan Imamat Rajani serta Implikasinya bagi Revitalisasi Gereja. In A. Hauw (Ed.), *Revitalisasi Gereja : Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian* (pp. 1689–1699). LP2M STT SAAT Malang.